



PAPER – OPEN ACCESS

Kebutuhan Rumah Sakit Hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif

Author : Theo Fidelis Tarigan dan Mohammad Dolok Lubis
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1519
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7056

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kebutuhan Rumah Sakit Hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif

Theo Fidelis Tarigan¹, Mohammad Dolok Lubis²

¹Mahasiswa Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan & 2022, Indonesia

²Dosen Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan & 2022, Indonesia

theofidelis@gmail.com, m.dolok@usu.ac.id

Abstrak

Arsitektur fungsional merupakan salah satu alternatif dari arsitektur modern. Implementasi pendekatan arsitektur fungsional relevan dengan bangunan yang akan direncanakan pada rumah sakit hewan. Penelitian ini menggunakan pendekatan arsitektur fungsional dalam merancang bangunan rumah sakit hewan di Kota Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang bangunan rumah sakit hewan yang adaptif terhadap resistensi penyakit infeksi hewan disesuaikan dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Medan dan Peraturan Menteri Pertanian. Jenis penelitian adalah penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur fungsional dalam desain bangunan rumah sakit hewan yang adaptif terhadap resistensi penyakit infeksi hewan di Kota Medan dapat diterapkan dalam penataan bentuk, material yang digunakan, dan pola perletakan ruang yang berurutan berdasarkan proses kegiatan didalam bangunan. Rumah sakit hewan yang hendak direncanakan merupakan konsep penilaian terhadap perencanaan dalam merencanakan rumah sakit hewan yang adaptif terhadap resistensi penyakit infeksi hewan di Kota Medan.

Kata Kunci: Kebutuhan; Rumah Sakit Hewan Adaptif; Kota Medan

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang stabil berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhannya. Seiring dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya maka kesadaran masyarakat akan kesejahteraan hewan peliharaan juga semakin meningkat. Salah satu faktor yang penting diperhatikan dalam hal ini adalah masalah kesehatan hewan peliharaan, karena hewan sebagai makhluk hidup juga memerlukan suatu kondisi yang sehat.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, situasi Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah triple burden diseases (tiga beban penyakit). Kecenderungan tren peningkatan angka kesakitan dan kematian pada Penyakit Tidak Menular (Degeneratif), masih tingginya angka kesakitan dan kematian penyakit infeksi klasik atau kemunculan penyakit menular lama (re-emerging diseases), serta kemunculan penyakit-penyakit menular baru (new-emerging diseases) berlangsung sangat cepat dan harus segera ditangani (Kemenkes RI, 2012). Hal ini tidak menutup kemungkinan hewan juga bisa terkena penyakit layaknya yang terjadi pada manusia dan kalau pada hewan disebut penyakit hewan (*zoonosis*).

Salah satu penyakit infeksi menular yang menjadi wabah perunggasan adalah Avian Influenza. Avian Influenza adalah *zoonosis* yang ditularkan oleh unggas. Menurut WHO, di seluruh dunia, kematian yang terjadi akibat Avian Influenza sejak tahun 2003 hingga kini adalah sebanyak 349 kasus dan sekitar 50% kasusnya terjadi di Indonesia (WHO, 2012).

Menurut Departemen Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia, salah satu penyakit infeksi menular yang menjadi wabah perunggasan Indonesia adalah Avian Influenza di mana virusnya menyerang sebagian besar Ayam ras di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Setelah itu, flu burung mulai menjangkiti manusia pada tahun 2005 sampai tahun 2006, dilaporkan terdapat 380 kasus yang dicurigai terjadi, hasilnya adalah sebanyak 28 orang positif flu burung, 233 orang bukan penderita flu burung, dan sebanyak 20 orang meninggal akibat flu burung (Depkominfo RI, 2006).

Kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sebagai tempat tinggal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan hewan hidup secara berdampingan. Berbagai macam penyakit hewan yang tergolong dalam penyakit hewan menular strategis berisiko tinggi menular ke manusia. Menurut Kementerian Pertanian, saat ini terdapat 5 macam Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) di Indonesia yang mendapat perhatian secara khusus, yaitu Rabies, Anthraks,

Brucellosis, Avian Influenza, dan Hog Cholera, karena penyakit hewan menular strategis ini berisiko tinggi menular ke manusia (Balai Besar Penelitian Veteriner Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2012).

Provinsi Sumatera Utara terdapat kasus gigitan hewan Anjing yang menyebabkan penyakit Rabies. Rabies merupakan penyakit mematikan baik pada manusia maupun hewan yang disebabkan oleh infeksi virus (golongan Rhabdovirus) yang ditularkan melalui gigitan hewan seperti anjing, kucing, kelelawar, kera, musang dan serigala yang di dalam tubuhnya mengandung virus. Pada tahun 2018 ditemukan kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Sumatera Utara berjumlah 7.415 kasus dan tahun 2017 sebanyak 74.245 kasus, upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian vaksinasi baik pada hewan maupun manusia yang digigit hewan suspek rabies (Dinkes Provinsi Sumut, 2018).

Kota Medan merupakan kota nomor 3 terbesar di Indonesia, di Kota Medan terdapat sejumlah masyarakat yang memelihara hewan-hewan peliharaan dari berbagai macam spesies. Anjing, kucing, burung, reptil dipelihara dengan alasan tertentu. Namun demikian, hanya sedikit dari mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan dasar akan kebutuhan dan penyakit potensial yang mungkin dapat ditularkan oleh hewan-hewan tersebut kepada manusia. Hal ini merujuk terhadap dibutuhkannya adanya fasilitas untuk hewan-hewan peliharaan tersebut, seperti Rumah Sakit Hewan. Sarana pelayanan dan fasilitas kesehatan hewan sangat dibutuhkan di Kota Medan, sehingga para pemilik dan penghobi hewan peliharaan dapat berkonsultasi memeriksakan kesehatan hewan dan hewan yang memiliki habitat yang kurang layak akan dapat ditangani oleh fasilitas kesehatan hewan.

Rumah Sakit Hewan yang memiliki fasilitas lengkap untuk menunjang kesehatan hewan peliharaan di Kota Medan belum tersedia. Hal ini menandakan bahwa diperlukan upaya perancangan rumah sakit hewan yang layak huni dan adaptif. Oleh sebab itu, keberterapan suatu penyakit infeksi di suatu lingkungan perlu dievaluasi dari kualitas huniannya. Beberapa studi penelitian terdahulu menemukan adanya keterkaitan erat antara kondisi bangunan dan lingkungan dengan peluang kesakitan karena penyakit infeksi (Hayati, 2014; Nugraha, Nugraheni, Yulianingsih dan Yuniarti, 2017; Rahman dan Ma'wa, 2015).

Komponen perencanaan rumah sakit hewan layak huni dan adaptif perlu diwadahi dalam model konseptual sebagai upaya mewujudkan kesiapan rumah sakit hewan dalam menghadapi keberterapan penyakit infeksi mayoritas sejalan dengan kebutuhan penguatan Renstra Penelitian Perguruan Tinggi. Penelitian tentang permodelan kesiapan rumah sakit hewan adaptif sebagai upaya penangan rumah sakit hewan layak huni terhadap resistensi penyakit infeksi hewan di Kota Medan.

2. Metodologi

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif eksplanatoris, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah melalui sejumlah data yang berkorelasi dengan prevalensi Penyakit Infeksi pada hunian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis melalui tahapan kualitatif. Sedangkan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013:13). Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah kebutuhan penulis dalam proses pengumpulan data dan analisis terhadap suatu kasus.

2.1. Studi literatur

2.1.1. Studi Pustaka

Metoda yang digunakan dengan cara mempelajari permasalahan yang ada pada perancangan dengan pengambilan teori, penggunaan data berdasarkan referensi-referensi yang dianggap relevan dan kontekstual,

2.1.2. Internet

Mengambil data-data literatur yang tidak didapatkan dari pustaka.

2.1.3. Studi Pustaka

Melakukan kuisioner online secara daring kepada responden yang memelihara hewan peliharaan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara daring dengan pemilik hewan peliharaan di Kota Medan berjumlah 35 orang. Kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya berisi pertanyaan berkaitan dengan Kebutuhan rumah sakit hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti adalah umur, jenis kelamin, dan lama memiliki hewan peliharaan. Distribusi responden berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan responden lebih banyak berumur 20-22 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (80,0%), selebihnya berumur 23-25 tahun, yaitu sebanyak 7 orang (20,0%). Berdasarkan jenis kelamin lebih banyak perempuan, yaitu sebanyak 28 orang (80,0%), selebihnya laki-laki, yaitu sebanyak 7 orang (20,0%). Berdasarkan lama memiliki hewan peliharaan, lebih banyak >5 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (60,0%), dan lebih sedikit ≤5 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (40,0%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	%
1.	Umur		
	20-22 tahun	28	80,0
	23-25 tahun	7	20,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	20,0
	Perempuan	28	80,0
3.	Lama Memiliki Hewan Peliharaan		
	≤5 tahun	14	40,0
	>5 tahun	21	60,0
Jumlah		35	100%

3.2. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif

Kebutuhan rumah sakit hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif yang diteliti adalah; kepemilikan hewan peliharaan, jenis hewan peliharaan, ketika hewan sakit dibawa kemana, kebutuhan rumah sakit hewan adaptif dan rencana lokasi rumah sakit hewan.

a. Kepemilikan Hewan Peliharaan

Distribusi responden berdasarkan Kebutuhan rumah sakit hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kepemilikan Hewan Peliharaan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
1	Apakah anda memiliki hewan peliharaan		
	Ya	26	74,3
	Tidak	9	25,7
Jumlah		35	100,0

b. Jenis Hewan Peliharaan

Distribusi responden berdasarkan jenis hewan peliharaan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jenis Hewan Peliharaan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
2	Jenis hewan peliharaan		
	Ikan	8	22,8
	Amphibi	1	2,9
	Burung	1	2,9
	Hewan menyusui	25	71,4
Jumlah		35	100,0

c. Ketika Hewan Sakit Tindakan yang Dilakukan

Distribusi responden berdasarkan ketika hewan sakit tindakan yang dilakukan responden di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Ketika Hewan Sakit Tindakan yang Dilakukan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
3	Ketika hewan anda sakit, tindakan yang dilakukan		
	Dibawa ke Praktik Dokter Hewan	15	42,8
	Diobati sendiri	18	51,4
	Dibiarkan	1	2,9
	Diobati sendiri lalu dibawa ke dokter	1	2,9
Jumlah		35	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika hewan peliharaan sakit, tindakan yang dilakukan responden lebih banyak mengobati sendiri, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), dan sebanyak 15 orang (42,8%) membawa ke praktik dokter hewan serta paling sedikit menyatakan diobati sendiri lalu dibawa ke dokter dan dibiarkan, yaitu masing-masing.

d. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan di Kota Medan

Distribusi responden berdasarkan apakah sudah dibutuhkan rumah sakit hewan di Kota Medan Berkaitan dengan Ruang Adaptif dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan di Kota Medan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
4	Apakah sudah dibutuhkan rumah sakit hewan di Kota Medan		
	Butuh	35	100,0
	Tidak butuh	0	0,0
Jumlah		35	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apakah sudah dibutuhkan rumah sakit hewan di Kota Medan, responden seluruhnya menyatakan butuh, yaitu sebanyak 35 orang (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan rumah sakit khusus hewan, namun kenyataannya rumah sakit khusus hewan belum ada di Kota Medan.

e. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan yang Adaptif

Distribusi responden berdasarkan apakah setuju dengan perencanaan rumah sakit hewan adaptif di Kota Medan dapat dilihat pada Tabel 6

Table 6. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan yang Adaptif

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
5	Apakah anda setuju dengan perencanaan rumah sakit hewan adaptif		
	Setuju	35	100,0
	Tidak setuju	0	0,0
Jumlah		35	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden seluruhnya menyatakan setuju perencanaan rumah sakit hewan adaptif, yaitu sebanyak 35 orang (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan rumah sakit khusus hewan adaptif, namun kenyataannya rumah sakit khusus hewan yang adaptif belum ada di Kota Medan.

Mengacu kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2016), fisik bangunan untuk rumah sakit khusus hewan ini perlu direncanakan dan dirancang sedemikian rupa agar terhindar dari penurunan kelayakan hunian (tidak baik untuk ditempati karena kurangnya pemenuhan syarat fisik, seperti persyaratan keselamatan bangunan, kecukupan luas bangunan, dan kesehatan penghuni). Rumah tinggal yang tidak layak huni belum tentu terindikasi menempati kawasan lingkungan yang kumuh, namun sudah pasti tidak memiliki sarana dan prasarana bangunan yang memadai (dapat disebut dengan rumah kumuh). Di sisi lain, hunian yang berada dalam kawasan lingkungan kumuh dapat menjadi rumah tinggal tidak layak huni karena kualitas bangunan terpengaruh oleh rendahnya sarana dan prasarana lingkungan, serta ketidakraturan dan kepadatan bangunan yang tinggi.

Persyaratan kesehatan hunian telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No.829/Menkes/SK/VII/1999. Keterlibatan persyaratan kesehatan rumah hunian dan lingkungannya menjadi hal yang wajib dipenuhi sebagai upaya peningkatan standar kesehatan penghuni. Rumah yang sehat sangat berpengaruh pada peningkatan kesehatan penghuni yang tinggal di dalamnya. Sementara itu, program penyehatan lingkungan juga diperlukan untuk melengkapi kesiapan dasar fisik agar tujuan mewujudkan rumah yang sehat dapat berjalan sebagaimana mestinya. Program penyehatan lingkungan, yaitu melalui kegiatan

teknis penyehatan, pengamanan, dan pengendalian pada media air, udara, tanah, pangan, sarana bangunan, maupun vektor/binatang pembawa penyakit (Kasnodiharjo dan Elsi, 2013; Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kejadian penyakit merupakan hasil hubungan interaktif antara manusia dengan perilaku dan lingkungan yang berpotensi penyakit (Kasnodiharjo & Elsi, 2013). Ketika lingkungan tercemar, penyakit infeksi akan dengan mudah masuk dan menyerang saat sistem kekebalan tubuh manusia turun. Agen penularan penyakit berasal dari komponen lingkungan yang mudah terinfeksi. Jalan masuk dari agen Penyakit Infeksi ke dalam tubuh manusia teridentifikasi melalui sistem pernapasan, sistem pencernaan, dan permukaan kulit (Kasnodiharjo & Elsi, 2013).

Keseluruhan data dalam penelitian ini dihimpun untuk kemudian diolah dan dianalisis menjadi proses rancangan adaptif. Hunian adaptif dalam penelitian ini diartikan sebagai rancangan hunian yang mampu mengadaptasi penyelesaian penanganan resistensi terhadap penyakit infeksi pada hewan seperti penyakit infeksi, dan penyakit yang menyerang sistem saluran pernapasan akibat dampak pencemaran udara oleh bahan kimia, bakteri, ataupun mikroba. Penyakit infeksi tersebut diketahui memiliki hubungan yang erat dengan hunian rumah tinggal hewan, terutama pada permasalahan Rumah Sakit Hewan Tidak Layak Huni. Eksplanatoris memaparkan hasil rumusan/ formulasi model rumah sakit khusus hewan yang adaptif sebagai upaya penanganan rumah sakit khusus hewan tinggal tidak layak huni terhadap keberadaan penyakit infeksi.

f. Lokasi Perencanaan Rumah Sakit Hewan

Distribusi responden berdasarkan menurut anda dimana lokasi yang sesuai dengan perencanaan rumah sakit hewan adaptif di Kota Medan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan Adptif di Kota Medan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
6	Menurut anda, dimana lokasi yang sesuai dalam perencanaan rumah sakit hewan adaptif di Kota Medan		
	Jauh dari pemukiman	13	37,1
	Perbatasan kota dan kabupaten	15	42,9
	Kawasan jarang penduduk	1	2,9
	Pusat kota	6	17,1
Jumlah		35	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar menyatakan lokasi yang sesuai dalam perencanaan rumah sakit hewan adaptif di Kota Medan adalah perbatasan kota dan kabupaten, yaitu sebanyak 15 orang (42,9%), sebanyak 13 orang (37,1%) menyatakan jauh dari pemukiman dan sebanyak 6 orang (17,1%) adalah pusat kota serta paling sedikit menyatakan pada kawasan jarang penduduk, yaitu sebanyak 1 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat lokasi yang sesuai dalam perencanaan rumah sakit hewan adaptif di Kota Medan adalah perbatasan kota dan kabupaten.

g. Mengikuti Pelayanan Protokol Kesehatan dalam Pelayanan Kesehatan Hewan

Distribusi responden berdasarkan menurut apakah anda setuju mengikuti protokol kesehatan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan hewan dapat dilihat pada Tabel 8.

Table 8. Mengikuti Pelayanan Protokol Kesehatan dalam Pelayanan Kesehatan Hewan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
7	Apakah anda setuju mengikuti protokol kesehatan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan hewan		
	Setuju	34	97,1
	Tidak setuju	1	2,9
Jumlah		35	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar menyatakan setuju mengikuti protokol kesehatan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan hewan, yaitu sebanyak 34 orang (97,1%), dan paling sedikit menyatakan tidak setuju, yaitu sebanyak 1 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat protokol kesehatan begitu penting dalam memperoleh pelayanan kesehatan hewan sebanyak 1 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat ketika hewan peliharaan sakit, makatindakan yang dilakukan mengobati sendiri. Salah satu penyebab tindakan yang dilakukan seperti ini, kemungkinan besar masyarakat yang memiliki hewan peliharaan pengetahuannya minim tentang perawatan dunia hewan, dalam hal ini perlu edukasi tentang perawatan dunia hewan. Penyebab lain adalah masyarakat memiliki persepsi memang rumah sakit khusus hewan belum ada di Kota Medan.

h. Sebelum Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Hewan Harus Mengikuti Serangkaian Tes Kesehatan Covid-19

Distribusi responden berdasarkan menurut apakah anda setuju sebelum mendapatkan pelayanan kesehatan hewan harus mengikuti serangkaian tes kesehatan Covid 19 dapat dilihat pada Tabel 9.

Table 9. Mengikuti Serangkaian Tes Kesehatan Covid 19

No	Uraian	Jumlah (Orang)	%
8	Apakah anda setuju sebelum mendapatkan pelayanan kesehatan hewan harus mengikuti serangkaian tes kesehatan Covid 19		
	Setuju	29	82,9
	Tidak setuju	6	17,1
	Jumlah	35	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar menyatakan setuju sebelum mendapatkan pelayanan kesehatan hewan harus mengikuti serangkaian tes kesehatan Covid 19, yaitu sebanyak 29 orang (82,9%), dan paling sedikit menyatakan tidak setuju, yaitu sebanyak 6 orang (17,1%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat begitu penting rumah sakit khusus hewan adaptif dan dalam memperoleh pelayanan kesehatan hewan harus mengikuti serangkaian tes kesehatan Covid-19.

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

- Responden lebih banyak berumur 20-22 tahun, jenis kelamin lebih banyak perempuan, dan lama memiliki hewan peliharaan lebih banyak >5 tahun.
- Responden sebagian besar menyatakan setuju perencanaan rumah sakit hewan adaptif sebagai upaya mewujudkan kesiapan rumah sakit hewan dalam upaya penanganan resistensi terhadap penyakit infeksi pada hewan, karena penyakit infeksi pada hewan memiliki hubungan yang erat dengan hunian rumah tinggal hewan, terutama pada permasalahan Rumah Sakit Hewan Tidak Layak Huni.

4.2. Saran

- Mengupayakan dalam merencanakan pembangunan rumah sakit hewan mengacu kepada persyaratan kesehatan hunian dalam Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No.829/Menkes/SK/VII/1999 dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, tentang Rumah Layak Huni (RLH) sebagai pijakan dasar dalam menentukan model konseptual hunian.
- Lokasi perencanaan pembangunan rumah sakit hewan diarahkan sampai pada analisis penelusuran data lapangan sebagai bentuk justifikasi hunian yang kontekstual untuk permasalahan area hunian yang sesuai bagi pembangunan rumah sakit hewan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah mengisi kuisisioner secara daring untuk memenuhi kelengkapan data dan hasil penelitian ini dan Pak Mohammad Dolok Lubis yang telah membantuk dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] Balitbang Pertanian, 2012. Informasi dan Deskripsi Singkat Penyakit Phms (Penyakit Hewan Menular Strategis). Dirkeswan, Jakarta.
- [2] Depkominfo RI, 2006. Penyakit Flu Burung di Jawa Tengah
- [3] Dinkes Provinsi Sumut, 2018. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Medan.
- [4] Murphy, B., James (1994). Society for the Study of Reptiles and Amphibians Captive Management: Conservation of Amphibians and Reptiles.
- [5] Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- [6] WHO (2015). https://www.who.int/influenza/human_animal_interface/H5N1_cumulative_table_archives/en/. Diakses pada 18 November 2020
- [7] Wikipedia, 2017. Penyakit Menular. https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_menular Diakses pada 18 November